



Editor

Ni Putu Tirka Widanti, I Nyoman Darma Putra

HALUAN DAN HALANGAN KESETARAAN GENDER DI BALI

Sambutan

I Gusti Ayu Bintang Darmawati

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
Republik Indonesia



HALUAN DAN HALANGAN KESETARAAN GENDER DI BALI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:
Ni Putu Tirka Widanti
I Nyoman Darma Putra

HALUAN DAN HALANGAN KESETARAAN GENDER DI BALI

Penulis:
Nyoman Diah Utari Dewi
Luh Riniti Rahayu
Putu Surya Wedra Lesmana
Ida Ayu Tary Puspa
Luh Putu Sendratari
I Nyoman Darma Putra
Putu Sucita Yanthy
Ni Made Ary Widiastini
Komang Endrawan Semadi Putra
Made Anik Widyastuti
Ade Maharini Adiandari
Gede Wirata
Ni Wayan Sartini
I Wayan Artika
Kadek Sonia Piscayanti
Putu Eka Trisna Dewi
Ida Ayu Putu Sri Widnyani
Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi
I Ketut Margi
Ni Putu Tirka Widanti
Sita Thamar van Bemmelen
Wayan P. Windia
Hardiman

Ni Putu Tirka Widanti dan I Nyoman Darma Putra (Editor)

HALUAN DAN HALANGAN KESETARAAN GENDER DI BALI

15 x 23 cm, 460 halaman (xviii + 432 halaman)

Cetakan Pertama Desember 2021

ISBN 978-623-98650-1-6

Penulis:

Nyoman Diah Utari Dewi, Luh Riniti Rahayu, Putu Surya Wedra Lesmana,
Ida Ayu Tary Puspa, Luh Putu Sendratari, I Nyoman Darma Putra,
Putu Sucita Yanthy, Ni Made Ary Widiastini, Komang Endrawan Semadi Putra,
Made Anik Widyastuti, Ade Maharini Adiandari, Gede Wirata, Ni Wayan Sartini,
I Wayan Artika, Kadek Sonia Piscayanti, Putu Eka Trisna Dewi,
Ida Ayu Putu Sri Widnyani, Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi, I Ketut Margi,
Ni Putu Tirka Widanti, Sita Thamar van Bemmelen, Wayan P. Windia, Hardiman

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara
apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk dengan cara
penggunaan mesin fotokopi, merekam, atau dengan sistem
penyimpanan lainnya, tanpa izin dari penulis.

Perancang sampul & tata letak:

Emas S., Ibnu T.W.

Lukisan sampul:

Djaja Tjandra Kirana

(*The Legong Keraton Dancers*, 1989, 116 x 91 cm, watercolour on canvas)

Foto-foto:

Dokumentasi penulis

Penerbit:

Jagat Langit Sukma

Jl. Nuansa Kori Barat III/11

Denpasar, Bali 80116

bekerja sama dengan

UNR Press

Jl. Kampus Universitas Ngurah Rai No. 30

Padma, Penatih, Denpasar, Bali 80238

Daftar Isi

Prakata	vii
Sambutan	
Rektor Universitas Ngurah Rai	xi
Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.....	xv
Pengantar Editor	
Haluan dan Halangan dalam Kesetaraan Gender di Bali <i>Ni Putu Tirka Widanti dan I Nyoman Darma Putra</i>	xvii
1. Dari Raja, Menteri, sampai Penyanyi K-Pop: Sosok Perempuan 'Alpha Leader' dari Bali Nyoman Diah Utari Dewi.....	1
2. Partisipasi Perempuan Bali dalam Majelis Adat Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana	25
3. Perempuan dalam Industri Banten Ida Ayu Tary Puspa.....	49
4. Perempuan Muda Bali di Dunia Digital: Mendulang Citra dan Harta melalui Youtube <i>Majejahitan</i> Luh Putu Sendratari	71
5. Peran Domestik di Ruang Publik: Kiprah Perempuan dalam Industri Pariwisata Bali I Nyoman Darma Putra	89
6. Mengangkat Makanan Bali: Kontribusi Perempuan Bali dalam Budaya dan Pariwisata Putu Sucita Yanthy	105
7. Kebertahanan Perempuan Pekerja Pariwisata Terdampak Covid-19 Ni Made Ary Widiastini, Komang Endrawan Semadi Putra, Made Anik Widyastuti.....	119
8. Partisipasi Ekonomi Perempuan: Suatu Tinjauan Sistematis terhadap Peran Perempuan Bali Ade Maharini Adiandari	145

9. Dukungan Sosial Perempuan Bali dalam Penegakan Perekonomian Daerah di Masa Pandemi Covid-19	
Gede Wirata.....	165
10. Hambatan yang tak Terasa: Wacana-Wacana Bias Gender dalam Masyarakat Bali Dewasa Ini	
Ni Wayan Sartini.....	185
11. Cerita <i>Men Bekung</i>: Ketidakadilan Gender Berbasis Kegagalan Reproduksi	
I Wayan Artika.....	203
12. Gema Suara Ketimpangan: Spirit Kartini dalam Karya Sastra Perempuan Bali	
Kadek Sonia Piscayanti.....	221
13. Pembaruan Hukum Waris Adat Bali dalam Perspektif Gender	
Putu Eka Trisna Dewi.....	251
14. Perempuan Bali: Antara Urusan Domestik, Sosial, Adat Budaya, dan Sektor Publik	
Ida Ayu Putu Sri Widnyani.....	265
15. Perkembangan Perekonomian Perempuan dalam Aspek Kesetaraan Gender di Era Revolusi Industri 4.0	
Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi.....	285
16. Berpacu Melawan Usia-Berkarya Menuai Bahagia: Potret Lansia Perempuan di Panti Tresna Werdha Jara Mara Pati Buleleng	
I Ketut Margi.....	307
17. Kebijakan Cuti Melahirkan bagi Karyawan di Green School Bali	
Ni Putu Tirka Widanti.....	327
18. Pemberdayaan Perempuan Penderita HIV: Cukupkah untuk Mengurangi Laju Penyebaran HIV/AIDS di Bali?	
Sita Thamar van Bemmelen.....	347
19. Benarkah Perempuan Bali tidak Berhak atas Warisan?	
Wayan P. Windia.....	375
20. Seksualitas Perempuan Perupa Kontemporer Bali	
Hardiman.....	391
Indeks.....	411
Tentang Penulis.....	419

9 | Dukungan Sosial Perempuan Bali dalam Penegakan Perekonomian Daerah di Masa Pandemi Covid-19

Gede Wirata

Pendahuluan

Pandemi covid-19 yang berkepanjangan berdampak pada masih tersendatnya kinerja ekonomi Bali. Pada triwulan IV 2020, ekonomi Bali masih berkontraksi meskipun sedikit membaik dibanding triwulan sebelumnya. Ekonomi Bali tercatat kontraksi 12,21% (*year of year*, tahun 2019/2020), lebih baik dibanding triwulan sebelumnya yang berkontraksi 12,32% (*year of year*, tahun 2020/2021) (Bi.go.id. 2021). Pandemi tidak kunjung berhenti. Industri pariwisata yang merupakan andalan ekonomi Bali tidak bisa bergerak selama pandemi. Negara-negara asal wisatawan masih menutup pintu agar warganya tidak berlibur ke luar. Indoensia juga masih menutup pintu untuk masuknya wisatawan asing. Pada saat liburan Natal dan Tahun Baru 2021, muncul harapan bagi pengusaha pariwisata di Bali untuk mendapatkan kunjungan wisatawan domestik, tetapi hal itu tidak terjadi karena pemerintah menerapkan *lockdown* atau pembatasan bepergian karena kasus covid-19 meningkat di Indonesia. Sementara dari sisi Lapangan Usaha (LU), perbaikan ekonomi bersumber dari kinerja LU utama Bali yaitu LU penyediaan akomodasi makan-minum (akmamin), LU perdagangan, serta LU pertanian.

Perempuan memegang peranan penting dalam menyetop penyebaran pandemi infeksi virus corona atau covid-19 mulai dari membimbing keluarga saat berada di rumah hingga menjadi garda terdepan penyembuhan covid-19 sebagai dokter dan perawat. Tak jarang para perempuan ini memiliki peranan ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai penopang perekonomian keluarga. Terlebih-lebih pada masa pandemi covid-19 ini banyak kaum lelaki yang kehilangan pekerjaannya baik mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) ataupun

usahanya yang gulung tikar. Di sini perempuan, khususnya perempuan Bali dapat memberikan dukungan sosial dalam penegakan perekonomian keluarga pada khususnya dan perekonomian daerah Bali pada umumnya. Dukungan sosial perempuan Bali ini diberikan kepada lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan yang lebih besar lagi. Dukungan sosial sebagai bentuk kepedulian Bali terhadap percepatan pencegahan penyebaran virus, mengkampanyekan protokol kesehatan selain membantu perekonomian keluarga sebagaimana disebutkan di atas. Dalam penanganan pandemi covid-19, perempuan memiliki peran dan kontribusi luar biasa yang tidak dapat diabaikan. Perempuan merupakan ujung tombak dalam percepatan penanganan covid-19. Apalagi diketahui tenaga kesehatan dan tenaga medis memang dominan diisi oleh perempuan (Balipost.com. 2020).

Sebagaimana diberitakan Patrolipost.com, Wakil Gubernur Bali Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati menilai para perempuan Bali telah menunjukkan semangat luar biasa dalam menghadapi pandemi, termasuk sebagai tulang punggung dalam menegakan perekonomian keluarga. Paradigma kaum laki-laki sebagai tulang punggung keluarga telah bergeser. Kaum ibu di Bali menunjukkan semangat luar biasa di tengah pandemi. Mereka kreatif mencari peluang untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Selanjutnya dalam Patrolipost.com juga disebutkan Wakil Gubernur Bali juga mengatakan peran aktif perempuan dibutuhkan di masa kebiasaan baru di tengah pandemi (Patrolipost.com. 2021). Saat ini perempuan Bali bersemangat memberikan dukungan sosial kepada keluarga, masyarakat umum, pasien serta tenaga medis dalam situasi pandemi covid-19. Dukungan sosial ini berbentuk *appraisal support*, *economical support*, *tangible support* yang pada umumnya berupa pengaruh positif kepada orang-orang di sekitarnya. Menurut Santoso (2020) dukungan sosial ketika hubungan itu bersifat sportif dapat membantu hubungan psikologis, memperkuat praktik hidup sehat dan membantu pemulihan dari sakit. Dukungan sosial mungkin efektif apabila "tidak terlihat". Ketika mengetahui

bahwa ada orang lain yang akan membantu, adanya beban emosional yang mengurangi efektifnya dukungan sosial yang diterima. Tetapi ketika dukungan sosial diberikan secara diam-diam, secara otomatis, meningkatkan hubungan baik, maka akan dapat mereduksi stres dan meningkatkan kesehatan.

Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan yang bertujuan untuk membahas dukungan sosial perempuan Bali dalam penegakan perekonomian daerah di masa pandemi covid-19. Sebelum membahas hal tersebut, akan dielaborasi terlebih dahulu peran perempuan Bali dalam perekonomian keluarga sebelum pandemi covid-19. Setelah itu kemudian dianalisis peran perempuan Bali dalam perekonomian keluarga di masa pandemi covid-19. Riset atau penelitian dilakukan di wilayah Kota Denpasar dan Kabupaten Badung dalam kurun waktu November 2019 sampai dengan Desember 2019 dan April 2020 sampai dengan Desember 2020 dengan menggunakan metode kualitatif melalui *library research* atau studi kepustakaan dan observasi lapangan.

Kajian Pustaka

Dampak pandemi terhadap berbagai dimensi kehidupan mendapat banyak perhatian para sarjana. Mereka mengkaji dampak pandemi dari berbagai disiplin termasuk memberikan perhatian pada peran perempuan dalam mengawla keluarga bertahan dari dampak pandemi yang berkepanjangan.

Kepramareni dan Yuliasuti (2020) dalam penelitian "*Swadharmaning* Ibu dalam Keluarga pada Masa Pandemi covid-19" mengkaji peran seorang ibu dalam keluarga khususnya dalam era revolusi 4.0 dan dalam situasi pandemic covid-19. Penelitian Kepramareni dan Yuliasuti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*. Informan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak yang masih duduk di SMP dan SD.

Penelitian Kepramareni dan Yuliasuti menunjukkan bahwa *swadharmaning* seorang ibu ditengah kondisi pandemi covid-19 dan dalam era revolusi 4.0 saat ini dapat dibagi menjadi 2 yaitu *swadharmaning sekala* dan *swadharmaning niskala*. *Swadharmaning*

secara sekala yaitu peran ibu dalam menyediakan makanan yang bergizi untuk meningkatkan imunitas tubuh, melakukan pendampingan belajar secara daring dirumah, melakukan edukasi pada anak tentang kedisiplinan dalam mencuci tangan dan memakai masker. *Swadharmaning* secara niskala yaitu peran ibu dalam mengajarkan Pendidikan keagamaan untuk disiplin melakukan *Tri Sandya* 3 kali sehari dan melakukan kegiatan keagamaan lainnya seperti mebanten saiban. Kedua *Swadharmaning* ibu ini penting untuk dilakukan dan tidak dapat dipisahkan karena dapat saling menguatkan agar anak memiliki masa depan seperti yang kita harapkan dan mampu menjadi anak yang lebih mandiri.

Penelitian Dewi, dkk. (2020) dengan judul "Peran Perempuan Hindu dalam Situasi Pandemi covid-19" menguraikan bahwa pandemi merupakan sebuah epidemi yang telah menyebar ke seluruh dunia, dimana pada umumnya epidemi ini menyerang banyak manusia/orang. Epidemi juga merupakan istilah yang telah dipakai untuk tujuan mengetahui peningkatan jumlah kasus-kasus penyakit secara mendadak/tiba-tiba dalam suatu populasi di daerah tertentu. Peran wanita Hindu dimasa pandemi covid-19 memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mencari nafkah demi kebutuhan keluarga. Dengan adanya kemajuan teknologi dapat membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari baik peran perempuan yang secara kodrati maupun menjadi seorang perempuan berkarier. Perempuan juga bisa berkarir tanpa harus keluar rumah sehingga dapat mempermudah untuk bertransaksi dan mendapatkan peningkatan taraf hidup keluarganya. Dari sudut pandang Hindu wanita Hindu menjalankan *swadharmanya* dengan berbagai perannya di keluarga dan masyarakat yang dapat membantu taraf hidup melalui pemanfaatan teknologi yang semakin maju.

Santoso (2020) dalam penelitian "Dukungan Sosial dalam Situasi Pandemi covid-19" menganalisis dukungan sosial dalam situasi pandemi covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan membandingkan berbagai artikel mengenai dukungan sosial di masa pandemi covid-19 sebagai informasi mengenai pentingnya dukungan sosial dalam situasi

pandemi covid-19. Hasil penelitian yang berupa studi dokumen pada *database bibliografi elektronik ilmiah berbahasa inggris berasal dari Reseach Square, Google Scholar dan PubMed* terutama yang berlokasi di Negara China menunjukkan dukungan sosial sangat diperlukan dalam situasi pandemi covid-19. Dukungan sosial berkorelasi positif dengan efikasi diri, kualitas tidur dan kesehatan jiwa, sedangkan berkorelasi negatif dengan kecemasan, stres, depresi, tekanan psikologis dan gejala kompulsif seksual. Dukungan sosial sangat penting dalam dimensi psikologis untuk memberikan keyakinan diri, meningkatkan mekanisme koping dan kualitas hidup.

Ketiga penelitian tersebut di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan ini, perbedaannya terletak pada objek yang dikaji dan metode kajiannya. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas, maka posisi penelitian yang akan dilakukan yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengenai dukungan sosial perempuan Bali dalam penegakan perekonomian daerah di masa pandemi covid-19 yang belum pernah dilakukan. Kebaharuan penelitian ini terletak pada obyek penelitian yaitu mengkaitkan dukungan sosial perempuan Bali dan peran perempuan Bali dalam perekonomian daerah di masa pandemi covid-19 yang selama ini belum pernah dilakukan.

Perkembangan Kedudukan dan Peran Ganda Perempuan Bali

Konteks kajian penelitian mengenai dukungan sosial perempuan Bali dalam penegakan perekonomian daerah di masa pandemi covid-19 adalah terkait dengan perkembangan kedudukan dan peran ganda perempuan Bali. Sistem kekeluargaan yang berlaku di suatu daerah, dipengaruhi oleh adat istiadat atau keberadaan *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (kondisi) setempat. Masyarakat Bali menganut sistem kebapaan atau patrilineal (*vaderrechtelijk*). Menurut Artadi, sistem *kebapaan* atau patrilineal yaitu memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui garis keturunan dari pihak laki-laki atau *purusa*. Sistem patrilineal di Bali nyata tampak di mana istri memasuki keluarga suaminya. Demikian pula selanjutnya anak-anak akan terkait kepada keluarga

ayah (suaminya) dan tidak ada hubungan lurus kepada keluarga ibunya. Kewajiban-kewajiban anak atau cucu juga tertumpah kepada keluarga bapaknya, serta hak-hak dan kewajiban yang ia peroleh juga berasal dari sana. Sementara itu, dengan keluarga ibunya hubungan demikian tidak dijumpai (Artadi, 2007).

Akibat dari dianutnya sistem patriarkhi ialah kedudukan perempuan berada di bawah sub-ordinasi laki-laki. Melihat kedudukan yang demikian, terdapat perbedaan hak dan kewajiban antara kaum perempuan dan kaum laki-laki, baik dalam lingkungan kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat di Bali. Di keluarga, kaum perempuan biasanya memiliki hak-hak dan kewajiban dalam sektor domestik, sedangkan laki-laki memiliki hak-hak dan kewajiban di sektor publik. Anak-anak perempuan dan kaum ibu biasanya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, seperti: memasak, mencuci, mengasuh anak, membersihkan rumah, menyediakan bahan-bahan untuk lauk pauk bagi keluarga, memberikan makan ternak, berjualan di rumah/pasar, dan menyiapkan berbagai perlengkapan upacara agama di lingkungan rumah tangga. Anak laki-laki dan kaum bapak malah sebaliknya, yaitu berkegiatan di luar rumah, mengerjakan lahan pertanian, mendapatkan nafkah untuk keluarga, mengikuti rapat-rapat keluarga dan rapat-rapat desa pekraman, memimpin keluarga, terlibat dalam kegiatan sosial dan politik serta kepemimpinan masyarakat. Pihak laki-laki pun biasanya memimpin upacara agama di lingkungan tempat suci keluarga dan di pura desa pekraman (Wiana, 2003).

Pada dasarnya kaum perempuan dalam agama Hindu menempati kedudukan yang mulia yang tidak kalah sentralnya dengan kaum laki-laki. Malah lebih dari itu, dalam menentukan maju mundurnya suatu masyarakat, perempuan dijadikan takaran atau cermin pengukur. Istilah *Deva-Dewi*, *Semara Ratih*, *Purusa Pradhana*, *Lingga Yoni* dan sebagainya menunjukkan antara laki-laki dengan perempuan atau suami dan istri sebagai "roroning atunggal" (dwi tunggal) dalam kehidupan keluarga atau masyarakat Hindu. Mereka sering diumpamakan sebagai tangan kanan dan tangan kiri yang tidak dapat dipisahkan. Mereka mempunyai kedudukan yang sama, namun fungsi serta

tugas dan kewajibannya yang berbeda sesuai dengan guna karma (kodrat dan *swadharma*) masing-masing.

Keberlakuan ideologi patriarki memberikan dorongan yang positif bagi perempuan untuk bekerja keras. Mereka memiliki rasa "*jengah pang ngelah ja sekaya*" (semangat juang agar memiliki kekayaan sendiri atau bersama suami (Artadi, 1993). Pencapaian tujuan ini memerlukan kerja keras, sebab hanya dengan demikian mereka dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, dan juga amat menaikkan status sosial mereka di mata suami dan lingkungan keluarganya. Bagi perempuan bekerja adalah suatu kewajiban untuk menjalankan *dharma*, atas dasar inilah maka perempuan Bali terkenal memiliki etos kerja yang sangat kuat.

Seiring dengan perkembangan jaman, peran perempuan dalam keluarga dewasa ini tidak sedikit perempuan Bali yang belum kawin (*deha*) mempunyai pekerjaan di luar rumah dengan penghasilan yang baik. Walaupun banyak dikhawatirkan menimbulkan konflik peranan (Saraswati, 1997; Anshori, 1997) tidak sedikit pula perempuan Bali yang telah bersuami melakoni peran ganda, yaitu disamping tetap berperan sebagai ibu rumah tangga, juga berperan dalam pekerjaan pencari nafkah (Suryani, 1993).

Berdasarkan paparan di atas, sangat menarik untuk dikaji dan dipahami mengenai peran perempuan Bali dalam perekonomian keluarga sebelum pandemi covid-19. Setelah itu kemudian dianalisis peran perempuan Bali dalam perekonomian keluarga di masa pandemi covid-19 terkait dengan dukungan sosial perempuan Bali dalam penegakan perekonomian daerah di masa pandemi covid-19.

Peran Perempuan Bali dalam Perekonomian Keluarga sebelum Pandemi Covid-19

Peran perempuan Bali pada sektor domestik pada umumnya berdasarkan *Tri Hita Karana*, yaitu suatu landasan hidup bagi orang beragama hindu. *Tri Hita Karana* terdiri dari *parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widi Waca), *paawongan* (hubungan harmonis antara manusia dengan sesamanya), dan *palemahan* (hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya). Perempuan dalam

rumah tangga memiliki tugas untuk mengurus rumah tangga, mulai dari memasak, mencuci, mengurus anak dan melayani suami. Peran tersebut merupakan peran yang termasuk dalam *pawongan* atau hubungan manusia dengan manusia dalam rumah tangga. Tugas lain perempuan dalam rumah tangga adalah termasuk membuat sesaji sebagai persembahan atas rasa syukur setiap hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan dalam rumah tangga masih menerapkan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu konsep *parahyangan* atau hubungan manusia dengan Tuhan.

Kegiatan perempuan dalam rumah tangga memiliki perbedaan antara yang bekerja di sektor formal dan informal. Perempuan yang bekerja di sektor formal biasanya memiliki waktu yang lebih sedikit dalam kegiatan rumah tangga dibandingkan dengan yang bekerja di sektor informal. Hal tersebut diakibatkan oleh tuntutan pekerjaan, sehingga yang berperan dalam mengurus rumah tangga tidak hanya perempuan, namun juga dibantu oleh suami (Kurniawan dan Mulyani, 2019).

Peran lain perempuan di sektor domestik adalah dalam pengambilan keputusan. Perempuan Bali pada awalnya memiliki keterbatasan dalam keikutsetaan pengambilan keputusan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan adat istiadat. Seiring dengan perkembangan jaman peran tersebut sudah mulai berubah. Perempuan juga diikutkan dalam musyawarah, karena pendapat perempuan dianggap penting. Hal tersebut karena perempuan yang akan menyiapkan segala kebutuhan dalam acara adat tersebut (Kurniawan dan Mulyani, 2019).

Peran perempuan Bali pada sektor ekonomi kebanyakan adalah sektor informal. Sektor informal tersebut diantaranya adalah berjualan *banten* atau sesajen. Fenomena ini muncul seiring dengan banyaknya permintaan terhadap *banten* dan *canang sari* itu sendiri. Idealnya, *canang sari* atau *banten* dibuat sendiri oleh perempuan pada setiap rumah tangga. Namun, kebiasaan tersebut mulai ditinggalkan karena faktor waktu yang tidak memadai untuk membuat *banten* tersebut (Atmadja dan Ariyani, 2014). Hal tersebut tentu juga menimbulkan dampak positif bagi perekonomian perempuan yang ahli dalam membuat *banten* tersebut. Perkembangan industri tersebut juga bisa menyerap tenaga kerja perempuan dengan

tingkat pendidikan yang rendah serta perempuan dari keluarga menengah ke bawah (Prayitno, 2013).

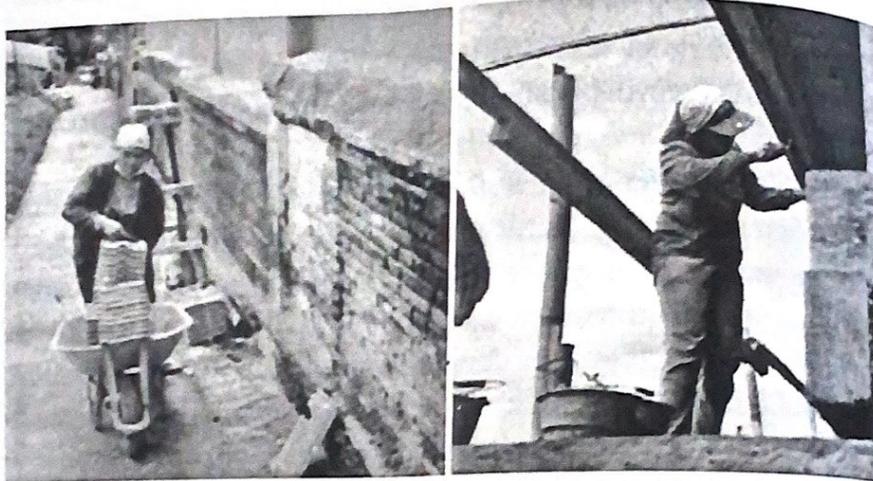
Peran sosial untuk perempuan Bali dibagi menjadi dua, yaitu peran di *banjar* adat dan *banjar* dinas. Perempuan Bali otomatis akan menjadi anggota dari *banjar* adat jika sudah menikah. Peran perempuan anggota adat tersebut antara lain adalah membuat *banten* jika ada perayaan atau upacara-upacara adat dan melakukan pengabdian pada *banjar* adat atau biasa disebut *ngayah*. Peran perempuan Bali terutama di *banjar* adat juga dipengaruhi oleh status suami. Semakin tinggi status suami, maka peran dan tanggung jawab seorang perempuan akan semakin besar. Kelian adat menuturkan bahwa istrinya memiliki peran dan tanggungjawab lebih besar dibandingkan dengan anggota banjar perempuan lainnya. Tanggung jawab dari istri *kelian* adat adalah sebagai koordinator dalam pembuatan *banten* ketika ada upacara adat.

Berdasarkan hasil penelitian Kurniawan dan Mulyani (2019) dinyatakan bahwa perempuan rumah tangga lapisan bawah mempunyai motivasi yang tinggi untuk bekerja sebagai pencari nafkah, dalam upaya menunjang ekonomi rumah tangga mereka, di samping juga menjalankan peranan sebagai tenaga kerja domestik. Perempuan rumah tangga lapisan bawah yang dimaksudkan disini adalah perempuan Bali yang bekerja membantu perekonomian keluarga dengan terjun ke sawah sebagai buruh tani dan perempuan-perempuan yang mencari rejeki sebagai kuli bangunan sebagaimana diilustrasikan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Perempuan Bali bekerja di sawah sebelum pandemi covid-19
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, November-Desember, 2019)

Selain bekerja di sawah, perempuan Bali lapisan bawah juga dijumpai banyak bekerja mencari nafkah membantu perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai buruh bangunan sebagaimana diilustrasikan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Perempuan Bali bekerja mencari nafkah sebagai buruh bangunan sebelum pandemi covid-19

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, November-Desember, 2019)

Jauh sebelum pandemi covid-19, banyak perempuan Bali dari kalangan ekonomi masyarakat ke atas, sudah bekerja mencari nafkah baik sebagai dokter, perawat, Aparat Sipil Negara (ASN), eksekutif di perusahaan-perusahaan swasta, *manager*/pimpinan sektor perbankan dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan antara bulan November-Desember 2019 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung menunjukkan bahwa peran perempuan Bali di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung terutama di Kelurahan Seminyak pada sektor publik secara garis besar dibagi menjadi peran ekonomi dan peran sosial. Sektor ekonomi yang berkembang untuk perempuan di Kelurahan Seminyak adalah sektor informal, khususnya industri rumahan yang memproduksi *banten* atau *sesaji*. Hal tersebut karena perempuan di Kelurahan Seminyak rata-rata adalah lulusan sekolah menengah. Peran sosial perempuan Bali di Kelurahan Seminyak antara lain adalah peran di *banjar* adat dan *banjar* dinas. *Banjar* adat merupakan tempat interaksi antar anggota adat dan tempat pengabdian bagi perempuan anggota adat, sedangkan *banjar* dinas merupakan badan yang sama sekali berbeda. Jika

pada *banjar* adat perempuan hanya menjadi pelengkap dalam upacara adat, namun di *banjar* dinas, perempuan bisa memiliki jabatan apa saja sesuai dengan pendidikan dan kemampuannya.

Demikian pula dengan hasil penelitian di Pasar Seni Mertha Nadi, Legian, Kabupaten Badung juga menunjukkan adanya peran ganda dari perempuan Bali. Peran ganda pedagang perempuan di Pasar Seni Mertha Nadi Legian selalu memiliki alasan untuk tetap bekerja selain banyaknya pekerjaan domestik yang seharusnya mereka lakukan demi peningkatan kesejahteraan keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa keputusan perempuan untuk bekerja sangat dipengaruhi oleh faktor jumlah beban tanggungan dan kegiatan adat. Mereka tentu saja harus memikirkan waktu untuk keluarga dan tidak hanya fokus mengejar karier. Bagaimanapun juga, perempuan adalah seorang ibu yang wajib memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya. Merawat dan mendidik anak adalah hal dasar yang wajib mereka jalankan. Apabila sebagian besar waktu mereka luangkan untuk bekerja, maka anak-anak dan keluarga akan terbengkalai dan fungsi kodrati perempuan tidak dapat berjalan seimbang

Dalam kaitannya dengan peran ganda perempuan, dikemukakan oleh Eek (1978), bahwa di mana sajakun banyak dijumpai perempuan-perempuan Bali baik di rumah, di sawah atau di ladang, di pasar, di tempat-tempat perkantoran, sekolah, di kampus maupun di tempat-tempat lain, secara mencolok mata perempuan selalu sibuk melakukan pekerjaan. Lebih lanjut dikemukakan oleh Sudarta (1978), perempuan Bali menjalankan peranan ganda tersebut di antaranya disebabkan oleh falsafah yang dianut, yakni bekerja merupakan dharma (susila agama dan kewajiban). Dengan demikian, perempuan harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, supaya mereka bisa hidup secara lebih layak.

Ungkapan tentang perempuan yang masih sering digunakan oleh orang-orang tua tentang perempuan, seperti "*luh luh, luh luhu*", menunjukkan bagaimana komitmen kaum perempuan pada tradisi yang digelutinya sebagai akar budayanya, karena dalam ungkapan tersebut terkandung makna "menjadilah engkau

perempuan yang berarti dan bermakna atau berharga dengan berbuat, karena dengan perbuatanmu juga engkau bisa menjadi perempuan yang tidak berharga. Dengan demikian, interpretasi yang dapat diberikan pada perempuan dengan aktivitasnya dalam tradisi budaya sebagai akar kehidupannya, serta peran yang ditunjukkannya adalah dalam rangka menjadikan dirinya bermakna dan dihargai dalam lingkungan keluarga, masyarakat, negara dan bangsa.

Begitu pula, pemahaman dan penghayatan terhadap status, posisi atau kedudukan perempuan di masyarakat, baru dapat diketahui atau dirasakan kalau semua prosesnya dapat dilalui, misalnya, bagaimana kedudukan perempuan di keluarga (*menyama braya*), di banjar (*mepisaga*), di desa (*medesa*), dan pada lingkup komunitas yang lebih luas. Dalam proses perwujudan peran tersebut khususnya dalam aktivitas tradisi yang dilakukan ada banyak hal yang tidak tampak secara kasat mata, yaitu perempuan lebih banyak melibatkan sikap dan emosinya yang dalam, dari pada hanya sekedar tenaga dan curahan waktunya saja. Itu adalah satu wujud bagaimana mereka menghayati peran mereka, menikmati hak mereka dan melaksanakan kewajiban dan juga menikmati peran mereka.

Peran Perempuan Bali di Masa Pandemi Covid-19

Sebelum membahas peran perempuan Bali dalam perekonomian keluarga di masa pandemi covid-19, patut dikemukakan terlebih dahulu data covid-19 dalam kurun waktu penelitian yaitu April - Mei 2021 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Data covid-19 dalam Kurun Waktu Penelitian April - Mei 2021

No.	Deskripsi	19 April 2021 (Orang)	19 Mei 2021 (Orang)	+/- (Orang)	%
1.	Positif	41,771	46,555	+ 4.784	11,45%
2.	Sembuh	38,863	44,193	+ 5.330	13,71%
3.	Meninggal	1.207	1.463	+ 256	21,21%

Sumber: Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Bali, Tahun 2021.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dalam kurun 19 April sampai 19 Mei 2021 terdapat penambahan positif covid-19 sejumlah + 4.784 orang atau 11,45%; penambahan yang sembuh sejumlah + 5.330 orang atau 13,71%; dan penambahan yang meninggal + 256 orang atau 21,21%. Dari data ini terlihat meskipun penambahan angka kesembuhan sudah melampaui penambahan angka positif, namun angka kematian juga terus bertambah. Hal ini berarti covid-19 masih tetap ada meskipun pandemi sudah berlangsung 1 tahun lebih.

Mengingat covid-19 merupakan virus yang berbahaya dan mematikan, dalam situasi sekarang orang akan lebih mudah cemas dan merasa lelah karena covid-19 (Abro, *et.al.*, 2015). Peningkatan kecemasan ini mengakibatkan penurunan motivasi dalam bekerja. Kecemasan mendorong manusia untuk mencari bantuan dan dukungan sosialisasi masyarakat di sekitarnya (Garcia-Herrero, *et.all.*, 2017). Dukungan yang paling dekat adalah dukungan dari keluarga khususnya ibu sebagai perempuan penjaga kesehatan keluarga.

Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok. Hasil penelitian oleh Nahum-Shani, *et.al.* (2015) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat menurunkan tingkat kecemasan seseorang dalam menghadapi perubahan dalam hidupnya, hal-hal yang mempengaruhi perubahan itu pada lingkungan kehidupannya.

Dukungan sosial perempuan Bali dalam menghadapi pandemi covid-19 disebabkan adanya kondisi yang tidak terbayangkan yang terjadi saat ini yaitu adanya pandemi covid-19. Kondisi ini memberikan perubahan pola perilaku seluruh keluarga. Mulai dari suami sebagai kepala keluarga yang kehilangan sumber nafkahnya termasuk perlindungan kepada anaknya. Dari bidang kesehatan, anak di dorong untuk mulai hidup sehat seperti rajin mencuci tangan, memakai masker dan selalu menerapkan *psyhcal distancing*. Dari bidang pendidikan, saat ini anak-anak tidak dapat melaksanakan metode pembelajaran tatap muka, tetapi

anak-anak harus mengikuti pembelajaran dengan metode *daring*. Hal ini tentu saja merubah perilaku anak-anak. Anak dituntut untuk mandiri dalam belajar dan harus mampu mengelola dirinya sendiri. Anak diajak belajar untuk lebih dewasa, maka perempuan Bali sebagai ibu memegang peranan yang sangat penting untuk mengarahkan anak-anak, mengajarkan nilai-nilai yang penting untuk kehidupan mereka dikemudian hari.

Peran Perempuan Bali dalam Perekonomian Keluarga di Masa Pandemi Covid-1

Selain peran dalam keluarga, perempuan Bali di masa pandemi covid-19 juga mempunyai peran dalam perekonomian keluarga yang sangat besar. Sebagaimana diketahui bersama pandemi covid-19 memunculkan permasalahan sosial seperti permasalahan ekonomi keluarga. Mengingat banyak masyarakat yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga mempengaruhi terhadap pendapatan keluarga. Untuk itu permasalahan ekonomi keluarga di masa pandemi perempuan mempunyai peran penting dalam membantu ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung menunjukkan pandemi covid-19 yang hadir pada awal tahun 2020 berpengaruh pada penurunan pendapatan keluarga pekerja pariwisata Bali yang berdomisili di Kecamatan Kuta. Berbagai strategi dijalankan untuk menutup perekonomian keluarga. Minimnya pekerjaan di tengah masa pandemi menyebabkan keluarga pekerja pariwisata ini memutuskan untuk beralih profesi dengan memberdayakan para istri yang memiliki keahlian dalam mengolah makanan. Para istripun kemudian membuka usaha dagang makanan sebagai strategi ketahanan ekonomi di masa pandemi. Para perempuan ini pada akhirnya berperan dalam perekonomian keluarga dengan dukungan para suami.

Untuk membantu perekonomian keluarga para istri dari pekerja pariwisata tersebut memutuskan untuk membuka warung makanan yang sebelumnya tidak terpikirkan sama sekali. Pandemi ini hadir seolah merangsang kreativitas para perempuan dalam upaya ketahanan ekonomi keluarga. Kadek

Sulastri memilih membuka warung makanan di daerah Seminyak sejak September 2020. Warung makan ini dibuka di emperan sebuah toko dengan sistem sewa bulanan. Warung makan yang menyajikan makanan Bali ini buka dari pukul 10:00 hingga 18:00. Target utama konsumennya adalah warga masyarakat Bali yang tinggal di sekitarnya. Dalam sehari Kadek Sulastri bisa menghasilkan pendapatan sekitar Rp.150.000 sampai Rp.250.000 yang dirasa cukup untuk menutupi kebutuhan keluarga.

Koming Wulandari memilih membuka warung kelontong di depan rumahnya yang berlokasi di Kedongan, Kecamatan Kuta. Nyoman Inten Pertiwi menjajakan *tipat cantok*, rujak dan aneka buah-buahan dengan target konsumen warga Kelurahan/Desa Tuban. Melalui usaha ini, Koming Wulandari dan Nyoman Inten Pertiwi mampu menutupi kebutuhan ekonomi selama pandemi. Ni Luh Utami yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman sebagai pedagang harus bekerja keras untuk membantu perekonomian keluarga. Dia memilih membuka warung kue dan aneka makanan di pinggir jalan Marlboro. Dia menggunakan media sosial sebagai strategi marketing serta melayani *delivery order*. Penghasilannya dalam sehari antara Rp.300.000 sampai Rp.450.000.

Perempuan-perempuan yang lebih muda lainnya yang tidak memiliki keterampilan apa-apa memilih berjualan dengan memberdayakan media sosial yang mereka miliki. Media sosial ini sebelumnya hanya sebagai ajang mencari pertemanan, *chatting*, dan *sharing video*. Perkembangan sosial media sebagai media digital di dunia dengan meng-*upload* gambar-gambar atau konten yang akan dipromosikan secara *webbase* maupun *mobile*. Dengan adanya media sosial untuk mempromosikan bisnis dapat dilakukan dengan lebih mudah dan cepat yang bisa dilihat oleh pengguna sosial media lainnya (Warmayana, 2020). Oleh karena itu, perempuan Bali yang memilih bekerja tidak hanya bekerja di luar rumah, tetapi juga bisa dan mampu bekerja dari dalam rumah dengan pendapatan yang tidak jauh berbeda atau bahkan jauh lebih besar penghasilan yang diperoleh dibandingkan dengan nekerja di luar rumah. Perempuan juga bisa menjalankan tugasnya secara kodrat tanpa harus mengorbankan salah satu perannya.

Tuntutan ekonomi pada masa pandemi covid-19 membuat setiap keluarga khususnya di Bali, harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan bekerja. Saat ini tidak hanya suami saja yang harus bekerja untuk memenuhi hidup keluarganya, tapi istri juga banyak yang bekerja. Wanita yang pada zaman dulu hanya berperan sebagai seorang ibu yang mengurus rumah tangga dan anak-anak saja, kini menjalani peran sebagai wanita bekerja, hal ini berlaku pada kehidupan wanita di Bali.

Transformasi dari *domestic sphere* menuju *public sphere* kelompok perempuan Bali tersebut di atas dapat dipahami sebagai sebuah strategi adaptif mereka dalam upaya penyelamatan ekonomi keluarga selama pandemic covid-19 masih berlangsung. Kreativitas dan aktivitas mereka dituntut untuk dapat menghasilkan uang selama suami belum bisa beraktivitas dalam dunia pariwisata. Strategi para istri pekerja pariwisata Bali di atas merupakan bukti keikutsertaan perempuan dalam menunjang perekonomian keluarga dalam situasi pandemi.

Pandemi covid-19 menuntut perempuan Bali harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Mereka dituntut untuk bisa menjadi penopang perekonomian keluarga selama pandemi. Para istri pekerja pariwisata Bali yang awalnya hanya bekerja di ranah domestik terkait dengan pekerjaan rumah tangga, kini harus berpikir dan bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan. Melemahnya perekonomian Bali tidak mengurangi aktivitas mereka untuk mendapatkan penghasilan. Dalam kondisi darurat seperti saat ini, perempuan memiliki peluang besar dalam upaya pemertahanan ekonomi keluarga melalui berbagai strategi. Hal ini senada dengan pernyataan Susilowati dan Hakiem (2020) yang mengatakan bahwa perempuan Indonesia harusnya tampil sebagai penunjang dalam upaya ketahanan ekonomi keluarga melalui berbagai aktivitasnya baik di ranah domestik maupun publik khususnya sektor perekonomian.

Melalui peran ekonomi perempuan Bali sebagai wanita pekerja juga mampu melestarikan budaya. Perempuan Bali memandang pekerjaannya secara subyektif atau berdasarkan cara pandang mereka sendiri. Seringkali uang, jabatan atau kedudukan, maupun

fasilitas bukan satu-satunya tujuan mereka bekerja, namun rasa penghargaan atas kemampuan diri mampu memotivasi mereka untuk bekerja keras pantang menyerah serta berkinerja tinggi. Peran perempuan Bali dalam perekonomian keluarganya pun semakin meningkat karena banyak kaum lelaki atau suami yang kehilangan pekerjaannya sebagai dampak dari pandemic covid-19. Peran perempuan Bali di masa pandemi covid-19 ini dapat menopang perekonomian keluarga yang pada akhirnya diharapkan dapat menegakan perekonomian daerah khususnya di Bali yang sedang terpuruk karena pandemic covid-19.

Perempuan Bali harus siap menghadapi segala perubahan, baik yang datang dari internal maupun eksternal seperti halnya datangnya pandemi covid-19. Namun, perubahan harus dapat dikelola dengan baik, sehingga membawa kemajuan dan bukan sebaliknya. Wanita karier Bali merupakan garda terdepan dalam menghadapi perubahan tersebut, dengan tetap menjalankan peran sebagai sosok pelestari budaya. Budaya harus tetap *ajeg* (kokoh), namun kemasannya dapat berubah mengikuti perkembangan zaman misalnya di era digital seperti sekarang budaya Bali dapat dipromosikan melalui internet dengan *e-commerce*, *e-marketing* dan *e-money*, sehingga keresahan akibat ketidakpastian adanya pandemi covid-19 dapat teratasi.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran perempuan Bali dalam perekonomian keluarga sebelum pandemi covid-19 telah menjalani peran perekonomian tersebut baik di sektor domestik maupun di sektor publik. Sebelum masa pandemi covid-19, peran perempuan Bali entah itu yang bekerja di sektor informal maupun formal hanya sebatas membantu perekonomian keluarga yang memberikan penghasilan alternatif dari penghasilan suami sebagai kepala keluarga.

Berbeda ketika masa pandemi covid-19, perempuan Bali khususnya istri pekerja pariwisata yang terkena dampak covid-19 berperan penting dalam upaya ketahanan ekonomi keluarga. Mereka berupaya berkreaitivitas di ranah publik untuk membantu

perekonomian keluarga tanpa meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya di ranah domestik. Mereka terus berjuang untuk menyelesaikan tugas selama pandemi. Aktivitas di ranah publik melalui usaha dagang tanpa meninggalkan kewajiban sebagai ibu rumah tangga mengantarkan mereka pada posisi peran ganda (*double burden*). Peran perempuan Bali dalam perekonomian keluarganya pun semakin meningkat karena banyak kaum lelaki atau suami yang kehilangan pekerjaannya. Peran perempuan Bali di masa pandemi covid-19 ini dapat menopang perekonomian keluarga yang pada akhirnya diharapkan dapat menegakan perekonomian daerah khususnya di Bali yang sedang terpuruk karena pandemic covid-19.

Daftar Pustaka

- Abro, A.H., M.C.A. Klein, and S.A. Tabatabaei. 2015. "An Agent-Based Model for the Role of Social Support in Mood Regulation". *Springer International Publishing Switzerland*, Vol.10, No.2, October, pp.15-27.
- Anshori, Dadang S. 1997. *Membincangkan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Yogyakarta: Pustaka Hidayah.
- Artadi, I. Ketut. 1993. *Manusia Bali*. Denpasar: Bali Post.
- _____. 2007. *Hukum Adat Bali dengan Aneka Masalahnya Dilengkapi Yurisprudensi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Atmadja, A.T. dan Ariyani, L.P.S. 2014. "Women's Empowerment Through Bussiness of Banten in Bali". *Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol.4, No.1, pp.27-40.
- Balipost.com. "Perempuan Ujung Tombak Percepatan Penanganan Covid-19". Link: <https://www.balipost.com/news/2020/08/21/142842/Perempuan-Ujung-Tombak-Percepatan-Penanganan...html/>, Diakses 21 Mei 2021.
- Bi.go.id. 2021. "Laporan Perekonomian Provinsi Bali Februari 2021", link: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Bali-Februari-2021.aspx>, Diakses 21 Mei 2021.

- Dewi, Diah Nirmala, Ni Wayan Yusi Armini dan Anggy Paramitha Sari. 2020. "Peran Perempuan Hindu dalam Situasi Pandemi Covid-19". *Jurnal Sanjivani*, Vol.11, No.2, September, pp.219-231.
- Eek, Van. 1978. *Nasib Kaum Wanita di Bali*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- García-Herrero, Susana, Jose R. Lopez-Garcia, Sixto Herrera, Ignacio Fontaneda, Sonia Muñoz Báscones, and Miguel A. Mariscal. 2017. "The Influence of Recognition and Social Support on European Health Professionals' Occupational Stress: A Demands-Control-Social Support-Recognition Bayesian Network Model". *BioMed Research International*, Vol.10, No.1, November, pp.1-14.
- Kepramareni, Putu dan Ida Ayu Nyoman Yulastuti. 2020. "Swadharmaning Ibu dalam Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19". *Prosiding Webinar*, Universitas Mahasaraswati Denpasar, pp.115-121.
- Kurniawan, Jaka Suksma dan Mulyani, Wiwik Puji. 2019. "Peranan Perempuan dalam Sektor Domestik dan Politik di Kabupaten Badung, Provinsi Bali". *Jurnal Bumi Indonesia*, Vol. 7, No. 2. pp. 1-7.
- Nahum-Shani, Inbal, Peter A. Bamberger and Samuel B. Bacharach. 2015. "Social Support and Employee Well-Being: The Conditioning Effect of Perceived Patterns of Supportive Exchange". *Journal Health and Social Behavior*, Vol.52, No.1, March, pp.123-139.
- Patrolipost.com. 2021. "Wagub Cok Ace Peran Perempuan di Masa Pandemi Wujud Semangat Emansipasi", link: <https://www.patrolipost.com/78727/wagub-cok-ace-peran-perempuan-di-masa-pandemi-wujud-semangat-emansipasi/>, Diakses 21 Mei 2021.
- Prayitno, J., 2013. "Karakteristik Perempuan Hindu Sebagai Pedagang Banten Di Kota Mataram". *Ganes Swara*, Vol. 7 No.2, September, pp.70-78.
- Santoso, May Dwi Yuri. 2020. "Dukungan Sosial dalam Situasi Pandemi Covid-19". *Jurnal Litbang Sukowati*, Vol.5, No.1, November, pp.11-26.

- Saraswati, Tumbu. 1997. *Peran Ganda Wanita Sebagai Sumber Daya Pembangunan dan Peningkatan Kualitas Generasi Muda*. Yogyakarta: Pustaka Hidayah.
- Sudarta, Wayan. 1978. *Peranan dan Status Sosial Wanita dalam Pertanian Sawah Bersistem Subak pada Masyarakat Patrilineal yang Berkasta: Suatu Perubahan Sosial Budaya di Bali*. Bogor: Fakultas Pasca Sarjana IPB.
- Suryani, Luh Ketut. 1993. *Peran Ganda Wanita Bali-Hindu*. Jakarta: Suara Karya Citra Budaya.
- Susilowati, Ida dan Hakiem, Fadhlun Nur. 2020. "Optimalisasi Peran Perempuan Sebagai Strategi Alternatif Kebijakan Publik Dalam Menekan Penyebaran Pandemi Covid-19". *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, Vol. 7, No. 8, pp. 723-736
- Warmayana, I Gede Agus Krisna. 2018. "Pemanfaatan Digital Marketing dalam Promosi Pariwisata pada Era Industri 4.0". *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, Vol.3, No.2, pp.81-92.
- Wiana, Ketut. 2003. *Tujuan Hidup Menurut Hindu, dalam Kasta Dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-Abad*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.